

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini permasalahan umat pada dunia Islam bukanlah perkara sederhana. Persoalan yang begitu kompleks dan menjadi hal yang sangat wajar. Bila muncul berbagai pandangan atau pendapat pada umat Islam itu sendiri, maka perbedaan dalam menginterpretasi perintah Allah. Perbedaan tersebut menjadi kemelut yang berkepanjangan, seiring dengan perkembangan *moderenism*. Persoalan yang sangat akut dalam dunia Islam lantaran persoalan yang hadir dari mereka sendiri belum terselesaikan.

Konsepsi dalam dunia Islam mencakup segala hal, mulai pada konsepsi kehiranian atau personal sampai pada konsepsi keummatan. Tugas moral seorang hamba pada penciptanya (seperti: shalat, puasa, dan haji). Sedangkan konsepsi dalam keluarga dan keummatan (seperti: Zakat dan Shalat berjama'ah), Semua diatur dalam kitab suci al-Qur'an, al-Hadist serta penafsiran mereka yang ahli dalam bidang fiqih yang tentunya sudah memiliki legalitas untuk membimbing umat.

Keluwesannya ajaran Islam, perkembangan zaman serta arus globalisasi sedikit banyak membentuk sosialistik, politik serta kultural dunia Islam dewasa ini, yang juga membonceng permasalahan bagi umat Islam. Apakah Islam sesuai dengan perkembangan sosiopolitik hari ini atau malah menjadikan sosiopolitik sebagai alat

untuk menjadikan bias dalam budaya mereka sendiri, sebagai jawaban untuk keluar dari zona kolonial.

Semangat Islam awal yang dibawa oleh Rasulullah berangkat dari semangat egaliter atau persamaan hak yang menolak segala bentuk patriarki yang membedakan hak kaum yang memiliki ekonomi rendah dan para bangsawan yang memiliki tanah serta rumah yang megah, sedangkan Islam akhir adalah Islam yang hadir setelah sepeninggal Rasulullah dan empat sahabat beliau.

Sikap *primodial* atau sikap *primitive* Bangsa Arab yang melegalkan hukum rimba yang sangat tidak manusiawi. Sikap ini sudah terjawab oleh Rasulullah 14 abad yang lalu. Pada kasus-kasus tertentu Rasulullah sudah berhasil menunjukkan sikap memanusiaikan manusia (seperti: menyelesaikan perdebatan antara kaum Muhajir dan Anshor).

Kaum Borjuis atau kaum Bangsawan dan kaum Proletar atau kaum Budak, jauh sebelum Karl Max mendeklarasikan konsepsi *Das Kapitalnya*, Rasulullah yang seorang *Ammyah* (tidak tahu baca dan menulis) sudah mempratekkanya beribu abad sebelum Karl Max lahir. Dialektika atau perdebatan tentang bagaimana sebenarnya Islam, menjadi persoalan yang sangat penting untuk dijadikan sebuah penelitian.

Peradaban dunia ditandai dengan dua peradaban besar dalam sejarah (seperti: Awal kebangkitan dan dominasi barat, sekaligus menjadi penanda pada fase kemunduran dan kehancuran Islam atau bangsa Arab, setelah kejayaannya selama

beberapa abad. Sikap *primodial* kembali hadir pada wajah baru setelah beberapa abad yang lalu telah tersusun rapi pada sejarah bangsa Arab atau Islam Awal.

Kegagalan kebangkitan Islam tidaklah berasal dari luar diri bangsa Arab, melainkan berasal dari diri mereka sendiri. Beberapa pemikir Islam telah meluangkan waktu pada penelitian yang penting ini. Sebenarnya, seperti apakah faktor-faktor yang mempengaruhi, kenapa kemudian bangsa Arab atau Islam mengalami kemuduran.

Ali Sya'riati dalam karyanya "Ideologi Kaum Intektual" menjelaskan sedikit banyak dari persoalan mendasar yang menjadikan Islam kembali pada sikap primitifnya. Nars Hamid Abu Zaid dalam karyanya "Hermeneutika Inklusif" mengungkapkan betapa pentingnya menginterpretasi al-Qur'an dengan pendekatan Hermeneutika. Kedua tokoh tersebut pengantarkan penulis pada perkenalannya dengan Muhammad Abed al-Jabiri atau akrab dengan panggilan Abed melalui karyanya *Takwin al-'Aql al-'Arabi*.

Perkara-perkara model pemikiran yang stagnan, yang memilih mereka terlalu mendewakan salah satu model pemikiran saja. Hal ini kemudian yang melatar belakangi kehancuran ummat Islam akhir. Model pemikiran stagnan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stagnan memiliki arti tidak bergerak atau tidak aktif.

Jika merujuk pada KBBI penulis dapat menyimpulkan stagnan adalah bentuk sikap yang menyimpang yang jauh dari fitrah manusia. Stagnan merupakan sikap

yang tidak mengajak pada perkembangan karena stagnasi adalah sikap yang cenderung pragmatis.

Sikap stagnan yang hadir sebagai bentuk kehancuran dalam dunia Islam merupakan bentuk sikap pragmatis yang dipraktekkan oleh Islam akhir. Sebelumnya Abed jelaskan bahwa sikap yang terlalu mendewakan salah satu model pemikiran yang ada dalam dunia Islam akhir. Ditandai dengan runtuhnya Kesultanan Turki Utsmani, dan membawa Mustafa Kemal memperkenalkan model pemikiran Barat.

Seperti apa sebenarnya pola pikir yang harusnya dijadikan alat bantu untuk menjadikan ummat Islam tidak terbelakang seperti sekarang ini. Pluralitas sebagai penanda pada setiap identitas dalam perkembangan Islam belakangan. Fakta-fakta historis banyak menjelaskan bahwa Islam mewarisi pemikiran beberapa tradisi mulai dari Yunani, Persia, Mesir dan beberapa Negara lainnya yang menjadi aliran-aliran dalam Islam. Aliran-aliran yang menjadi mazhab mereka dalam menafsirkan al-Qur'an seperti Syiah dan Sunni.

Permasalahan terhadap perkembangan Islam tidaklah jauh dari model pemikiran beberapa negara yang terjelaskan sebelumnya. Munculnya fenomena yang ruwet dalam pemikiran Arab kontemporer. Dari konsepsi rasional ke konsepsi yang irasional. Terjadinya lompatan pada sikap tingkat "asas" pada seputar persoalan "kesatuan", "sosialisme", "demokrasi", "Islam", "nasionalisme", "sekularisme", merupakan persoalan mendasar dalam pergolakan pemikiran di Arab .

Fenomena tersebut yang membuat seorang pemikir kontemporer Timur-Tengah asal Maroko untuk menganalisis seperti apa persoalan yang mendasari kegagalan kebangkitan Islam. Muhammad Abed al-Jabiri adalah tokoh yang sangat terkenal bukan hanya dikenal di depan para pemikir atau pengkaji Islam kontemporer di Indonesia akan tetapi juga di manca negara, seperti Eropa dan Amerika.

Model pemikiran seperti formasi nalar Arab, dengan tidak memberi porsi lebih dari salah-satu model pemikiran yang kemudian mempengaruhi terjadinya sikap yang menyimpang seperti sikap yang stagnan yang mengerdilkan bentuk pengetahuan yang dulunya kaya.

Muhammad Abed al-Jabiri merupakan intelektual muslim yang sangatlah disegani banyak kalangan dan banyak mempengaruhi pemikiran generasinya, khususnya peminat studi-studi Keislaman (*Islamic Studies*). Beliau dilahirkan di kota Feji (Fekik) Maroko pada tahun 1936. Beliau meraih gelar doktoralnya dari Universitas Muhammad V Rabab Maroko dan lantas menjadi dosen filsafat dan pemikiran Islam di Fakultas Sastra pada kampus yang sama. Seperti yang di jelaskan pada biografi penelitian relevan penulis.

Al-Jabiri menghasilkan karya-karya kritis dalam wilayah pemikiran Islam, dimulai dari beberapa makalah, artikel lepas hingga akhirnya menjadi sebuah buku yang sangat serius. Karya tersebut mampu menelaah segala perkara-perkara yang sangat mendasar tentang apa yang menjadi salah-satu alasan mereka umat Islam akhir menjadi kehilangan semangat juang mereka.

Setelah beberapa karya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Nama Abed al-Jabiri, tentunya tidak lepas dari proyek pemikirannya yang beliau sebut “Kritik Nalar Arab”, yang ia tuangkan dalam dua karyanya “*Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*” (Formasi Nalar Arab) dan *Bunyah al-‘Aql al-‘Araby; Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nudzum al-Ma’rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah* (Struktur Nalar Arab). Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah buku pertama dari Muhammad Abed al-Jabiri.

Dari sekian banyak karya Abed, penulis lebih memilih “*Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*” dari karya-karya yang lainnya, karena melihat perang horizontal yang dewasa ini terjadi di Timur Tengah. Untuk itu, dipandang perlu merelevansikan model pemikiran Abed sebagai solusi untuk mengakhiri perang horizontal yang sampai sekarang masih terjadi.

Ambisi untuk mewujudkan kebangkitan Islam sampai sekarang belum terealisasikan. Emosi kelompok yang berlebih merubah konsepsi demokrasi pada Islam awal menjadi demokrasi yang kebablasan. Dengan melakukan pendekatan mimetik penulis berharap menemukan jawaban terhadap perang horizontal yang hadir sekarang ini.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti melihat adanya persoalan yang mendasar yang menjadi *batter fly efec* atau efek yang sederhana kelihatan dipermukaan. Efek yang sangat besar dan signifikan di kalangan bangsa Arab menjadikan mereka saling mengebiri dan mengerdilkan satu sama lain.

Kekuatan pemisah dan hadirnya sikap *primodial* sebagai penanda munculnya sikap stagnan di kalangan Bangsa Arab. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Abed terhadap gambaran besar yang kini hadir di Timur Tengah, penulis melihat (setelah membaca karya beliau), ada beberapa masalah yang mendasar terhadap hadirnya perpecahan di kalangan Islam dewasa ini. Salah satunya bentuk sikap yang menyimpang.

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi stagnasi pemikiran masyarakat Arab dalam karya "*Takwin al-'Aql al-'Arabi.*" Dampak yang hadir dari beberapa faktor yang mempengaruhi melemahnya kekuatan besar Bangsa Arab. Untuk itu, peneliti mencoba menemukan solusi guna mengatasi konflik horizontal yang sampai sekarang masih menjadi kemelut yang mampu mengiris hati seluruh ummat Islam.

C. Batasan Masalah

Ada beberapa persoalan mendasar menurut penulis dewasa ini, melihat kemerosotan bangsa Arab. Beberapa referensi yang penulis telaah diantara para sejarawan Islam melihat adanya sikap penyimpangan yang *upnormal* dipraktekkan oleh generasi Islam belakang. Hemat penulis, hadirnya kemerosotan di Timur Tengah karena distorsi pemahaman yang mendasar di kalangan Bangsa Arab, sehingga menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk menjadikan pemikiran dari Abed sebagai kekuatan baru untuk keluar dari sikap menyimpang dalam kebangkitan Islam.

Model pemikiran yang stagnan, bentuk pemikiran yang *feodal* serta *sociocultural* yang menyimpang dari model pemikiran Islam awal. Penulis membatasi penelitian ini pada model pemikiran Arab yang mengalami stagnasi dalam karya Abed "*Takwin al-'Aql al-'Arabi*" yang kemudian Abed kritik dalam karyanya tersebut. Penulis membatasi seperti apa faktor-faktor yang mempengaruhi bangsa Arab, ketika sikap Bayani, Burhani dan Irfani mereka tidak proporsional di tempatkan serta seperti apa model pemikiran Abed.

Pendekatan sosiologi sastra dengan tinjauan mimetik penulis mencoba memberi jawaban terhadap proses stagnasi yang hadir sekarang ini di Timur Tengah, model pemikiran yang cenderung pasif dan pragmatis.

D. Rumusan Masalah

Penulis melihat bahwa pemikiran yang ditawarkan oleh Abed al-Jabiri di tengah kondisi Timur Tengah hari ini tidak lagi sebatas menjadi kekayaan epistemologi Islam, tetapi harusnya menjadi kebutuhan untuk kemudian menjawab segala ketimpangan yang hadir di Timur Tengah. Sejarah Islam yang yang emotif yang disodorkan kepada pembaca tentang Islam.

Sebagai bagian dari intelektual Arab, Muhammad Abed al-Jabiri tampil dengan pemikiran yang segar dan cerdas. Beliau menyimpulkan bahwa faktor keterpurukan Bangsa Arab dan kegagalannya untuk bangkit kembali adalah karena upaya kebangkitan itu yang terlalu menyimpang dari mekanisme kebangkitan yang semestinya.

Kritikan Abed terhadap model pemikiran Bangsa Arab yang stagnan, disebabkan sikap *primodial* yang tidak begitu lihai menempatkan dirinya ketika memakai sikap-sikap yang dijabarkan oleh Abed al-Jabiri, seperti model pemikiran stagnan terhadap Bangsa Arab.

Perkara yang sangatlah lumrah bisa membias menjadi perkara yang sangat luar biasa pengaruhnya yang kemudian menjadi sesuatu hal yang sangat kuat serta menjadi hal yang satu-satunya untuk menyelesaikan perkara-perkara yang didapatinya dalam kehidupan mereka. Dalam rumusan masalah ini penulis melihat perkara yang sangat besar perannya dalam perkembangan ummat Islam.

Dalam karya Abed al-Jabiri "*Takwin al-'Aql al-'Arabi*" (Formasi Nalar Arab), peneliti ingin mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemikiran Muhammad Abeb al-Jabiri dalam karya "*Takwin al-'Aql al-'Arabi*"?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi stagnasi pemikiran masyarakat Arab dalam karya "*Takwin al-'Aql al-'Arabi*"?
3. Solusi konflik yang berkepanjangan di dunia Arab perang Horizontal (perang saudara)

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hadir untuk memulai menjabarkan dan menjawab rumusan masalah yang sebelumnya, tentang beberapa hal yang dijabarkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Model pemikiran intelektual Islam kotemporer Muhammad Abed al-Jabiri dengan pendekatan sosiologi sastra, mimetik.
2. Menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi stagnasi pemikiran Islam dalam karya *Takwin al-'Aql al-'Arabi*.
3. Memberi solusi terhadap konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memberikan kepustakaan lebih dari sebelumnya, untuk para pembaca serta merekomendasikan karya Muhammad Abed al-Jabiri, sebagai bacaan yang wajib dibaca sebelum mencoba menelaah konflik yang hadir dewasa ini di TimurTengah. Selain itu penulis juga ingin memaparkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui model pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri dalam karyanya "*Takwin al-'Aql al-'Arabi*".
2. Mengetahui faktor-faktor mendasar yang merusak konstalasi dalam perkembangan Islam dalam karyanya "*Takwin al-'Aql al-'Arabi*".
3. Mendapatkan serta mampu memberi solusi terhadap perang Horizontal yang hadir di Timur Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berbagai penelitian dari berbagai karya ilmiah yang merupakan syarat mutlak adalah landasan teori. Landasan teori merupakan alat untuk menelaah sebuah karya. Pedoman untuk menelaah secara mendalam sebuah objek penelitian. Salah satu metode penelitiannya adalah bentuk penelitian ekstrinsik.

Penelitian ekstrinsik merupakan penelitian yang membedah karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik ini merupakan unsur yang berbeda diluar karya sastra, akan tetapi memiliki kekuatan besar dalam bangunan atau organisme dalam karya sastra. Sehingga pada akhirnya karya sastra menjadi penting.

Penelitian ekstrinsik merupakan penelitian yang membedah karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra. Sehingga kritik terhadap karya sastra sangat penting dilakukan.

Berbeda dengan penelitian instrinsik penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan pendalam secara sistematis terhadap sebuah karya yang nantinya akan jauh lebih mendewasakan para pembaca nantinya. Karya sastra yang melatar belakangi objek penelitian penulis, penulis merasa penting untuk sedikit menjabarkan seperti apakah sebenarnya karya sastra tersebut. Dari beberapa ahli ada beberapa definisi tentang karya sastra. Adapun definisi karya sastra tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Sastra Menurut Para Ahli

Karya sastra merupakan pengetahuan yang mengungkapkan sesuatu dengan itu melalui kode, karena hakikat penelitian yang dicapai bersifat filsafat, sosiologi serta psikologi, dimana wacana tersebut memiliki pembagiannya masing-masing yang terjelaskan pada fakta-fakta teks (Tzvetan Todorov, 1985:4).

Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren sastra merupakan intuisi sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya. Teknik-teknik sastra seperti simbolisme dan mantra yang bersifat sosial merupakan konvensi dan norma masyarakat (Rene Wellek dan Austin Warren,1995: 109).

Secara defenitif sastra merupakan wahana komunikasi yang estetis antara pengarang dan pembaca. Perkara sosial yang disampaikan pengarang dibungkus dengan bahasa yang penuh dengan simbol. Sastra adalah ekspresi bahasa yang mengundang tanggapan dari pembacanya (Endraswara, 2013: 97).

Sastra memiliki keterkaitan yang sangat besar dengan pengarang dimana sastra memiliki serta memberi makna-makna khusus berupa wawasan tentang kondisi sosial dan beberapa hal tentang manusia ataupun yang lebih bersifat intelektual (Jan Van Luxemburg, Mike Bal, dan Willem G. Weststeijin, 1987: 21).

Berangkat dari beberapa gambaran atau definisi karya sastra, penulis memberi kesimpulan bahwa karya sastra adalah pengetahuan yang penuh dengan emosi. Atau gambaran imajinasi dengan menjadikan bahasa sebagai alat untuk

menginterpretasikan sebuah bentuk pemikiran atau buah pikir manusia yang kemudian dijadikan alat untuk mentransformasikan segala bentuk pengetahuan kepada masyarakat.

Hal ini yang melatar belakangi mengapa karya Abed dipandang perlu menjadi objek penelitian penulis. Harapan dalam pengkajian yang menjadikan karya Abed sebagai objek penelitian untuk kemudian, memberi jawaban terhadap perang horizontal yang hadir di Timur Tengah sekarang ini, perang horizontal yang menjadi penanda hadirnya stagnasi dalam pikiran mereka sebagai bangsa yang besar dan kaya.

2. Pengertian Sosiologi Sastra

Pada tahun 1970, Indonesia mulai mengenal beberapa teori-teori sastra salah satunya metode penelitian sosiologi sastra. Sosiologi sastra berorientasi mimetik yaitu memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat, yang perhatiannya berpusat pada struktur kemasyarakatan dalam karya sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra (Faruk 2003: 125). Sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus Mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang sistematis tentang tata kelola kehidupan berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya atau juga biasa disebut masyarakat.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being* atau mahluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Berasal dari kesadaran inilah muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya: dan sosiologi sastra berupaya meneliti perpautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi.

Berbeda yang dikemukakan oleh Ratna (2004: 34) bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, dan pada gilirannya, juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama halnya dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Sosiologi sastra tidaklah hanya berbicara pada batasan kehidupan pengarang, tetapi sosiologi sastra adalah alat yang menjadikan karya sastra lebih mengetahui apa sebenarnya karya yang di hasilkan oleh pengarang. Sehingga para pembaca mampu dengan mudah menelaah apa sebenarnya maksud dari penulisan sebuah karya.

Sebagai bentuk analisis atau pisau analisis untuk meneliti sebuah karya sastra, pendekatan sosiologi sastra merupakan bentuk pisau analisis sebuah karya sastra dari dalam sebuah perkara sosial yang didapatinya. Ada beberapa pembagian sosiologi sastra sebagai pisau analisis, atau lebih tepatnya unsur-unsur dalam sosiologi sastra

diantanya menjadikan sosiologi sastra seperti, sebagai atau alat. Adapun teori mimetik sebagai berikut:

1. Konteks Sosial Pengarang

Adapun konteks sosial pengarang hanyalah menitik beratkan hanya pada pribadi pengarang saja.

2. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Mengungkapkan hasil dari objek penelitian pengarang terhadap karya tulis yang diciptakannya.

3. Fungsi Seni

Fungsi Seni dalam kaitannya dengan beberapa perkara nilai seni dari masyarakat ataupun sebaliknya.

4. Mimetik

Pemikiran atau teori yang merupakan pendekatan yang di rangkum dari sebuah karya sastra seperti Abrams.

Berbagai pendekatan sosologi sastra yang kemudian menjadi acuan untuk menganalisis, hemat penulis setelah membaca hal beberapa teori tersebut, penulis memilih teori mimetik untuk menjadi pisau analisis dalam melakukan penelitian dalam karya Abed al-Jabiri.

a. Pengertian Mimetik

Teori mimetik (2015: diaropauah.blogspot.co.id) merupakan pendekatan teori yang dirangkum oleh Abrams dalam salah satu karyanya "*The Mirrior And The Lamb*" berbebeda dengan teori objektif (teori yang melihat karya sastra sebagai karya itu sendiri), mimetik sebenarnya merupakan teori yang menjelaskan bahwa karya sastra tidaklah pernah lepas dari aspek yang ada dil uar karya sastra itu sendiri.

Teori mimetik ini disebut sebagai salah satu teori yang tertua dalam analisis sastra, karena analisis ini mengakar dari prinsip-prinsip Plato dan Aristoteles. Teori mimetik ini lahir ketika para kritikus sastra menyadari bahwa kebanyakan karya sastra berasal dari unsur-unsur ekstrinsik yang memicu munculnya sebuah karya sastra.

Kajian atau teori ini dimulai dari pendapat Plato tentang seni. Plato berpendapat bahwa seni hanya meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam sebuah kenyataan yang tampak. Ia beridiri dibawah kenyataan itu sendiri.

Menurut Aristoteles mimetis lebih tinggi dari kenyataan, ia memberi kebenaran yang lebih umum, kebenaran universal. Pendekatan ini merupakan teori yang sudah lama digunakan bangsa Eropa, bahkan mempengaruhi kehidupan kritik sastra Eropa. Bahkan di Rusia, pendekatan ini menjadi ajaran yang resmi.

Hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah yang sederhana. Hubungan tersebut merupakan bentuk interaksi yang kompleks dan tidak langsung ditentukan. Sebagai bentuk dari manifestasi imajinatif dari dalam kehidupan sebuah masyarakat.

Teori mimetik merupakan teori yang bukanlah sekedar menjelaskan bahwa karya sastra merupakan kejadian nyata, tetapi menjelaskan bahwa karya sastra juga menirukan apa yang menjadi hal yang mungkin akan terjadi di kehidupan sehari-hari seorang manusia.

3. Pengertian Stagnasi

Definisi stagnasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah keadaan yang tidak bergerak, tidak jalan, tidak aktif. Jika kita merujuk dalam pengertian KBBI stagnasi merupakan sifat yang pasif dan tidak produktif.

Pengertian stagnasi menurut para ahli adalah gerakan “lambat”. Stagnasi merupakan gerakan lambat yang banyak menghambat model pertumbuhan hal-hal yang prinsipial, sedangkan menurut Muhtarom (2011: Muhtaromslo.blogspot.co.id) berasal dari kata “stagnan” yang artinya diam atau tidak mengalir, stagnan diam tanpa perubahan.

Berangkat dari beberapa penafsiran para ahli tentang definisi stagnasi penulis memberi kesimpulan bahwa sikap stagnan merupakan sikap yang tidak aktif atau pasif. Stagnasi adalah proses dimana manusia memilih untuk memakai sikap pragmatis atau mencari aman sebagai pilihan untuk tidak membuang waktu dan keterlibatannya menyelesaikan segala perkara yang didapatinya dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah penulis lakukan kepada pemikir asal Maroko tersebut, penelitian yang serupa dengan yang penulis lakukan dalam pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri ialah Prinsip etika Islam: Studi Filsafat Moral Muhammad Abed al-Jabiri oleh Ahmad Bahrur tahun 2001. Beliau mencoba meneliti aspek prinsipil dari Islam yang mampu mengawal etika dalam berislam dengan menggunakan pisau analisa struktural dengan memakai pendekatan filsafat dari karya Muhammad Abed al-Jabiri yang memfokuskan pada aspek etika dalam berislam.

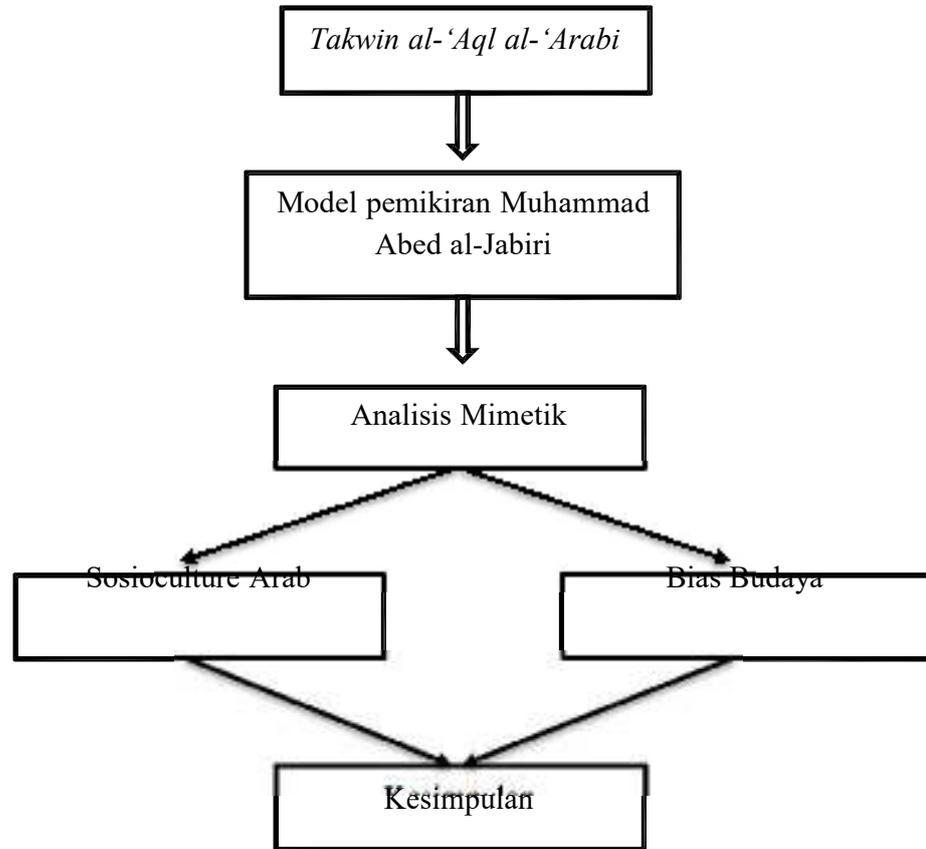
Penelitian selanjutnya oleh Moh. Zaki Ma'rufi 2010, mahasiswa UI yang berjudul "Reformulasi Pemikiran Arab-Islam Prespektif Muhammad Abed al-Jabiri". Telaah kritis dalam Pemikiran Arab-Islam mencoba menelaah tradisi apa yang kemudian cocok dengan kekinian sebagai benteng terhadap era yang semakin hari semakin mencoba meliberalisasi paham Barat di seluruh dunia. Kemudian mampu dijelaskan dengan satu frase dengan melakukan pendekatan deskriptis analisis.

Penelitian dengan memakai objek penelitian yang sama dengan pisau analisis yang berbeda, mengarahkan peneliti untuk memakai penelitian relevan sebagai syarat untuk melegalkan keotentikan serta keorisinilan penelitian penulis. Sebelumnya karena terlalu seksinya penelitian yang dilakukan oleh Abed, merangsang banyak peneliti yang lain untuk kembali meneliti yang telah Abed lakukan sebelumnya.

Seperti yang diteliti oleh Ahmad Bahrur dengan melakukan pendekatan struktural memandang perlu memakai model pemikiran Abed sebagai objek penelitiannya. Sedangkan Moh. Zaki Ma'arufi 2010 dengan pendekatan filsafat memperkenalkan model pemikiran Abed.

Pemilihan terhadap konsentrasi untuk kemudian memberi sumbangsi terhadap kekacauan yang hadir sampai hari ini di Timur Tengah, dengan sama-sama memilih pemikir besar asal Maroko ini. Proses stagnasi dari bentuk penyimpangan, sikap ini dipandang perlu direkonstruksi sebagai bentuk jawaban terhadap perang horizontal yang hadir sekarang ini. Solusi terhadap konflik atau perang saudara dengan memakai pendekatan mimetic menjadi penanda keorisinilan penulis dalam meneliti objek yang sama seperti, Ahmad Bahrur dan Moh. Zaki Ma'aruf lakukan.

C. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang sistematis serta berfikir dengan sebaik-baiknya untuk mencapai suatu maksud. Metode Penelitian bermakna cara memperoleh pengetahuan atau epistemologi yang dapat dihadapkan dengan teori sebagai serangkaian pernyataan mengenai adanya kenyataan yang menjadi permasalahan atau ontologi (Faruk 2003: 23). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, mengoreksi, menganalisis, dan menafsirkan. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiono, 2011: 8).

Penelitian yang bermuara dari beberapa buku yang menjelaskan perkembangan Bangsa Arab (Islam). Dengan melakukan pembacaan serta membandingkan dari beberapa karya yang menjeaskan sejarah perkembangan serta keterpurukan yang berakhir pada stagnasi pemikiran Bangsa Arab, peneliti melakukannya dengan metode kualitatif seperti dijelaskan sebelumnya oleh (Sugiono, 2011: 8).

Penelitian kualitatif ini kemudian menjadi alat yang sangat membantu peneliti untuk meneliti secara seksama model pemikiran yang oleh Abed tawarkan dalam Formasi Nalar Arabnya.

B. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang paling mendasar untuk diperoleh dalam penelitian. Sehingga bisa dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang diinginkan. Keberadaan metode dalam mengumpulkan data pada sebuah penelitian menjadi penting. Metode pengumpulan data dalam penelitian buku “*Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*” karya Muhammad Abed al-Jabiri menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* melalui teknik *close reading* atau membaca secara cermat, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat buku “*Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*” (Formasi Nalar Arab) karya Muhammad Abed al-Jabiri.
- b. Menandai data yang akan dikaji dengan menggunakan *stabilo* dan *stiker marker* dengan mencantumkan kode.
- c. Memindahkan data yang akan dikaji dengan cara melakukan pengetikan terhadap data yang telah ditandai dengan menggunakan *stabilo* dan *stiker marker* ke dalam laptop.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini ialah stagnasi pemikiran Arab dengan memakai beberapa variable yang dipandang bermanfaat dalam beberapa kisah yang diceritakan dalam karya Muhammad Abed al-Jabiri (Formasi Nalar Arab) dan sekaligus dijadikan populasinya. Banyak kemudian kisah atau sejarah dalam karya Muhammmad Abed al-Jabiri oleh keterbatasan penulis serta kendala waktu dan dana penulis hanya mengambil satu karya pemikir asal Maroko tersebut.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu pemikiran dari Muhammad Abed al-Jabiri. Secara substantif sampel merupakan sebagian dari populasi dalam penelitian skripsi yang penulis lakukan ini. Adapun jenis sampel peneliti dengan menggunakan sampel kouta purposive. Sampel purposive adalah sampel yang diambil berdasarkan penilaian bahwa data tersebut dianggap paling mewakili populasi. Seperti apa sampel yang digunakan adalah mode pemikiran di dunia Arab dalam karya Muhammad Abed al-Jabiri. Alasan kenapa kemudian Bangsa Arab mengalami stagnasi pemikiran.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian memiliki andil dalam menunjang suatu penelitian, sebab objek yang diteliti berhubungan dengan bahasa-bahasa tertulis. Dalam melakukan penelitian ini, instrumen/alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

- a. Pulpen untuk mencatat
- b. Kertas catatan, serta beberapa buku yang menunjang dalam menganalisis karya tersebut. Selain itu juga digunakan untuk mencatat data dan menyimpan kutipan-kutipan yang diperoleh peneliti dari telaah kepustakaan, yang mendukung penelitian.
- c. *Stabilo* dan *sticke Maker* untuk menandai data yang terdapat dalam buku maupun objek penelitian.
- d. Komputer untuk mengetik dan menyimpan hasil penelitian.
- e. *Flash Disk* untuk memindahkan data dan menyimpan data agar aman

E. Teknik Analisis Data

Dalam meneliti atau menganalisis data diperlukan beberapa langkah salah satunya menurut Suryabrata (1998: 85) dalam menganalisis data kita harus memakai langkah-langkah kritis dalam sebuah penelitian, yang tentunya berbasis data. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan sesuai data yang ada. Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Reduksi data yaitu mengecek kembali data yang terkumpul.
2. Menganalisis data berdasarkan fakta sebagaimana adanya.

F. Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian
2. Melakukan telaah awal terkait dengan objek yang akan diteliti
3. Mencatat permasalahan yang ditemukan
4. Membatasi serta merumuskan permasalahan sesuai dengan objek penelitian
5. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian dan disesuaikan dengan bentuk pendekatan yang telah ditentukan
6. Menganalisis data-data yang telah diperoleh
7. Menyusun laporan hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Muhammad Abed al-Jabiri

Muhammad Abed al-Jabiri lahir di Feji (Fekik), bagian tenggara Maroko pada tahun 1936. Dia tumbuh dalam keluarga yang terpandang, ayahnya sebagai pendukung perjuangan partai Istiqlal dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan di bawah penjajahan Prancis dan Spanyol.

Pada masa kanak-kanak, Muhammad Abed al-Jabiri sudah mengenyam masa pendidikan yang bernuansa agama (*Madrasah ad-Diniyah*) sebelum ia sekolah swasta yang nasionalis. Setelah mengenyam sekolah tingkat dasar, al-Jabiri melanjutkan studinya ke jenjang menengah yakni setingkat SMA di Casablanca. Barulah setelah Maroko merdeka, ia mendapatkan gelar diploma tingkat Arab dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*). Dalam rangka mengembangkan keilmuannya, al-Jabiri memilih untuk masuk dalam bidang penerbitan.

Muhammad Abed al-Jabiri melanjutkan studinya pada Universitas Damaskus di Syria dalam bidang filsafat. Akan tetapi, di sana ia tidak puas dan kembali lagi ke negerinya untuk melanjutkan pendidikannya pada Fakultas Adab di Universitas Muhammad V Rabat Maroko dalam bidang filsafat yang lagi mencapai puncak kejayaan dalam sektor kualitas pendidikan dan keilmuannya.

Akhirnya ia mencapai gelar doktoralnya dalam bidang filsafat pada tahun 1970 dan mulai mengajar dalam bidang Filsafat di sana pula. Maka tidak heran, ketika al-

Jabiri dijuluki filsuf kontemporer di wilayah Barat, karena salah satu indikatornya adalah disertasi yang ia tulis berbicara tentang pemikiran Ibnu Khaldūn di bawah bimbingan Najib Baladi.

Prototipe al-Jabari tidak hanya dipandang sebagai seorang pemikir (*Mufakkir*) dan ilmuwan (*Mutsaqqaf*) *an Sich*. Sebagai seorang *mutsaqqaf* ia banyak terjun dalam bidang penerbitan, bidang evaluasi dan perencanaan (*explaining and staffing*) maju mundurnya sebuah pendidikan. Banyak artikel yang ia terbitkan dan buku-buku yang berbicara tentang epistemologi baik tentang matematika, rasionalitas dan perkembangan ilmu (*science*) ilmiah.

Akan tetapi di lain sisi, sosok Muhammad Abed al-Jabiri juga mempunyai prototipe sebagai seorang politisi ulung. Aktifitasnya pada kegiatan-kegiatan yang bernuansa politik dan pengangkatan terhadap harkat manusia (*humaniora*) sangat tinggi. Gerakan partai Istiqlal yang terwadahi dalam UNFP adalah suatu gerakan yang ia dirikan sebagai bentuk perlawanan terhadap para penjajah, kaum imperium, kaum borjuis, dan para penguasa yang tidak memihak kepentingan rakyat.

Negara adalah pesta demokrasi, negara tidak hanya ajang komoditas kepentingan kaum elit dan legitimasi kekuasaan (*power*) semata, negara adalah kaulatan rakyat, negara harus menyuarakan dan mementingkan aspirasi rakyat. Muhammad Abed al-Jabiri sebagai seorang ilmuwan, agamawan, politisi, dan intelektual serta filosof banyak menuangkan dan meninggalkan karya-karyanya. Adapun karya-karyanya itu sebagian besar ditulis sendiri baik ketika masih dalam proses belajar maupun ketika sudah mengajar serta ketika ia terjun dalam penelitian-

penelitian. Demikian biografi singkat Abed pada ulasan dari salah satu blog ketika penulis melakukan pendataan dalam hal riwayat pendidikan beliau. (epistemologi-muhammadabed-).

Dengan popularitasnya yang tinggi dan namanya lagi naik daun, terus dikaji (didiskusikan) dan *multi interpretatif* terutama dalam konteks transformasi pemikiran, *intellectual discourse* dan sebagai paradigma berfikir (*padigm of thought*) yang dalam istilah al-Jabiri dipolarisasikan menjadi tiga *grand* paradigma berfikir. Ketiga paradigma berfikir itu adalah berfikir secara nalar *Bayani* (tekstual), berfikir Gaya (*style*) *Irfani* (*gnostis* dan *zauq*) dan berfikir dengan paradigma *Burhani* (*demonstratif-filosofis*).

Adapun Karya-karyanya yang pernah beredar dan dituangkan dalam bentuk jurnal, majalah, maupun buku-buku, diantaranya *Durus fi al-Falsafah, Fikr Ibn Khaldun al-Asabiyyah wa Daulah: Ma'alim Nazariyyah Khalduniyah fi at Tarih al-Islami* (Pemikiran Ibn Khaldun, Asabiyah dan negara: Rambu-Rambu Paradigma Pemikiran Ibn Khaldun dalam Sejarah Islam, *Al-Khitdb al- 'Arabi al-Mu'agir* (Wacana Arab Kontemporer: Studi Kritik Analitik). Dan masih banyak karyanya yang lain.

Terbentang luasnya ajaran Islam sedikit banyak melahirkan beberapa kelompok yang menjadikan kegagalan yang berulang jauh setelah wafatnya Rasulullah. Meraih kejayaan bersama bukan lagi menjadi hal prinsipil mereka.

B. Karya-karya Muhammad Abed al-Jabiri

Pemikir Islam kontemporer asal Maroko yang dari referensi Blogspot dari salah satu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, Dr. Hamzah Harun Al-Rasyid, M.A. Pemikir besar al-Jabiri adalah seorang ilmuwan yang kreatif, inovatif dan produktif. Secara berkala, menerbitkan karya-karyanya dengan mengusung tema yang lebih besar dan berskala regional. Jika awalnya karya-karya al-Jabiri masih bersifat lokal, terbatas untuk konsumsi terbatas di negaranya, dengan mengangkat tema-tema aktual yang muncul di sekitarnya, akan tetapi seiring persentuhannya dengan wacana-wacana lain dan perkembangan intelektualnya, ia menemukan identitas dan fokus bagi pemikirannya. Sejak penerbitan buku *Nahnu wa at-Turâts*, reputasinya telah melampaui batas geografis negaranya dan mulai merambah ke negara-negara Arab lainnya. Tidak lama setelah menerbitkan buku tersebut ia menjadi sorotan kalangan ilmuwan dan mendapatkan posisinya di antara para pemikir dan intelektual Arab lainnya.

Hingga sekarang ini al-Jabiri telah menghasilkan karya dalam bentuk buku yang jumlahnya belasan, tulisan-tulisan, naskah-naskah seminar, diskusi dan simposium yang diikutinya, di antara karya-karya al-Jabiri sebagai berikut:

1. *Al-Fikr Islâmî li Thullâb al-Bakâluria* (Pemikiran Islam untuk Mahasiswa Sarjana Muda) yang ditulis bersama Musthafâ al-'Umarî dan Muhammad as-Sathâtî.
2. *Durûs fi al-Falsafah* (Studi-studi Filsafat). Buku ini sama dengan yang pertama ditulis bersama Musthafâ al-'Umarî dan Ahmad as-Sathâtî.

3. *Fikr Ibnu Khaldûn; al-'Ashabiyah wa ad-Daulah; Ma'âlim Nazhariyah Khaldûniyah fî at-Târikh al-Islâmî* (Pemikiran Ibnu Khaldûn: Solidaritas dan Negara; Karakteristik Teori Ibnu Khaldûn tentang Sejarah Islam).
4. *Adlwâ' 'Alâ Musykilah at-Ta'lim fî al-Al-Magrib* (Sorotan atas Problem Pendidikan di Maroko).
5. *Madkhal ilâ Falsafah al-'Ulûm: Dirâsah fî al-Ibustîmulujiya al-Mu'âshirah* (Pengantar Filsafat Ilmu: Studi Epistemologi Kontemporer).
6. *Min Ajli Ru'yah Taqaddumiyyah li Ba'dl Musykilâtina al-Fikriyah wa at-Tarbawiyah* (Demi Perspektif Progresif bagi Beberapa Problematika Pemikiran dan Pendidikan kita).
7. *Nahnu wa at-Turâts: Qira'âh Mu'âshirah fî Turâtsinâ al-Falsafî* (Kita dan Tradisi: Pembacaan Kontemporer terhadap Warisan Filsafat Kita).
8. *Al-Khitâb al-'Arabî al-Mu'âshir: Dirâsah Tahlîliyah Naqdiyyah* (Wacana Arab Kontemporer: Studi Analisis-Kritis).
9. *Takwîn al-'Aql al-'Arabî* (Pembentukan Akal Arab).
10. Pada tahun 1985 ia menerbitkan buku kedua dari proyek Kritik Nalar Arab yaitu *Bunyah al-'Aqal al-'Arabî: Dirâsah Tahlîliyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah fî ats-Tsaqâfah al-'Arabiyah* (Struktur Akal Arab: Studi Analitis-Kritis atas Sistem Pengetahuan dalam Budaya Arab).

11. *Isykâliyât al-Fikr al-'Arabî al-Mu'âshir* (Ambiguitas Pemikiran Arab Kontemporer).
12. *Al-'Aql as-Siyâsyî al-'Arabî: Muhaddadâtuhu wa Tajalliyâtuhu* (Nalar Politik Arab: Faktor-faktor Penentu dan Manifestasi-manifestasinya).
13. *At-Turâts wa al-Hadâtsah: Dirâsah wa Munâqasyah* (Warisan tradisi Intelektual dan Modernitas: Studi dan Diskusi).
14. *Wijhatu Nazhr Nahwa 'I'âdati Binâ' Qadlâyâ al-Fikr al-'Arabî al-Mu'âshir* (Perspektif Menuju Rekonstruksi Problem-problem Pemikiran Arab Kontemporer).
15. *Al-Mas`alah ats-Tsaqâfiyah* (Problem Budaya).
16. *Ad-Dimuqrâthiyah wa Huqûq al-Insân* (Demokrasi dan Hak-hak Asasi Manusia).
17. *Mas`alah al-Huwayyah: al-'Urûbah wa al-Islâm* (Problem Identitas: Eropa dan Islam).
18. *Ad-Dîn wa ad-Daulah wâ Tathbîq asy-Syari'ah* (Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah).
19. *Al-Masyrû' an-Nahdlawî al-'Arabî* (Proyek Kebangkitan Arab).
20. *Hafriyât fî dz-Dzâkirah min Ba'îd* (Galian-galian terhadap Kenangan dari *Jauh*).
21. *Qadlâyâ fî al-Fikr al-'Mu'âshir: 'Aulamah, Shirâ' al-Hadlârât, al-'Audah ilâ al-Akhlâq, at-Tasâmuh, ad-Dîmuqrâthiyah wani-zdam al-Qiyam, al-Falsafah wa al-*

Madīnah. (Problem-problem Pemikiran Kontemporer: Globalisasi, Konflik Peradaban, Kembali ke Etika, Toleransi, Demokrasi dan Sistem Nilai, Filsafat dan Negara).

22. *Al-Kasyf ‘an Manâhij al-Adillah fî ‘Aqâ’id al-Millah* (Mengungkap Metode-metode Argumentasi dalam Akidah dan Agama) diterbitkan pada tahun 1998 oleh Markaz Dirâsât al-Wihdah al-‘Arabiyah.

23. Buku kritik nalar Arab yang ke empat dengan judul *al-‘Aql al-Akhlâqî al-‘Arabi: Dirâsah Tahlîliyah Naqdiyyah li an-Nuzhum al-Qiyam fi Ats-Tsaqâfah al-‘Arabiyah* (Nalar Etik Arab: Studi Analitis-Kritis atas Tatanan Nilai dalam Budaya Arab).

24. *Al-Mutsaqqafûn fî al-Hadlârah al-‘Arabiyah: Mihnah Ibn Hanbal wa Naqbah Ibnu Rusyd* (Para Intelektual Arab: Mihnah Ibnu Hanbal dan Naqbah Ibnu Rusyd).

Di samping karya-karya dalam bentuk buku atau kumpulan artikel yang dibukukan, tulisan-tulisan al-Jabiri juga berbentuk artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal dan majalah. Di antara artikel-artikel al-Jabiri antara lain adalah:

1. *Masyrû’ ats-Tsaqâfî al-‘Arabî al-Islâmî fî al-Andalus: Qirâ’ah fî Zhâhiriyyah Ibn Hazm* (Proyek Intelektual Arab-Islam di Andalus: Pembacaan atas Literalisme Ibnu Hazm).

2. *Nazhâriyah Ibnu Khaldûn fî ad-Daulah al-'Arabiyah* (Teori Ibnu Khaldun mengenai Negara Arab).

3. Juga beberapa hasil dialog al-Jabiri dengan beberapa tokoh yang kemudian dipublikasikan oleh berbagai majalah dan jurnal di dunia Islam.

C. Deskripsi Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri

Negara adidaya Amerika dan sekutunya dipandang sebagai salah satu dari sebagian besar dampak negatif yang menjangkiti Negara-negara Arab. Proses kebangkitan eropa modern yaitu mekanisme kembali pada prinsip-prinsip dasar sebagai acuan dan titik tolak dengan cara menghidupkan kembali warisan Yunani- Romawi abad 12 Masehi yang kemudian menandai era bangkitnya “humanism” suatu revolusi pemberontakan terhadap nilai-nilai gereja.

Tradisionalisasi pemahaman dengan model kebekuan pemikiran yang di titahkan gereja membuat Martin Luther membuat revolusi sebagai sebuah bentuk pemberontakan kepada gereja yang memenjara model pemikiran yang kemudian mampu menjawab tantangan zaman. Tradisi yang mengalami otonomi relatif, yang juga melatari proyek pembaharuan Hasan Hanafi, yang menurutnya segala bentuk pembaharuan, mensyaratkan rekonstruksi kesadaran.

Ada banyak proses yang Muhammad Abed al-Jabiri tegaskan. Proses pemurnian dengan melakukan analisis formatif salah satunya, yang merupakan keharusan berinteraksi dengan materi-materi epistemologi dan selubung ideologis. Dengan model pengetahuan tersebut pemikir besar ini mencoba mencari sebenarnya

apa yang menjadi permasalahan terbesar yang akan dihadapi sekiranya penyakit saling mengebiri antar kelompok masih saja menjadi pilihan umat Islam belakangan.

Perbandingan yang sangat mendasar serta amat jauh dari esensi ber-Islam. Kecendrungan sikap normatif dalam menginterpretasi Islam. Dengan melihat beberapa bukti-bukti bahwa nalar jahiliyyah yang masih dipraktikkan sampai sekarang umat Islam belakangan. Sampai kemudian model pemikiran mereka terbentuk secara geografis dan kemudian mempengaruhi ekonomi sosial mereka.

Epistemologi atau model pemikiran Abed al-Jabiri, dengan pisau analisis perlahan dan pasti Abed mulai menelaah seperti apakah sebenarnya dampak negatif yang dialami Bangsa Arab, sehingga anggapan menurut para pemikir bahwa Islam telah bangkit adalah anggapan yang stereotip.

Abed memberi batasan pada Islam-Arab, Ada fase atau pembagian tentang model pemikiran Bangsa Arab, kemudian mendominasi beberapa Negara yang hadir setelah Islam-Arab membagi diri menjadi beberapa Negara. Semua ini tidak lepas dari pengaruh Islam-Arab sepeninggal Rasulullah.

Selain itu, ada beberapa literature yang memberi penjelasan bahwa Bangsa Arab memiliki tingkat sikap ekpektasi yang tinggi. Kenapa demikian, karena pada persoalan yang berbeda Bangsa Arab juga memiliki latar belakang yang bisa di sandingkan dengan pemikir-pemikir besar bangsa Eropa khususnya Negara adidaya Amerika dan Rusia.

Model pemikiran Abed, menjelaskan ketegangan seperti beberapa model pengetahuan yang berkembang pada Bangsa Arab. Menjadi alasan kenapa kemudian model pemikiran yang Abed sebutkan sebagai model pemikiran *Bayani*, *Irfani*, dan *Burhani*.

Takwin al-'Aql al-'Arabi memilih konsentrasi pada proses analisis terhadap sejarah, pengetahuan, ataupun paham, yang pada akhirnya memberi ruang untuk terbentuknya model pemikiran *Bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Memproduksi pengetahuan adalah ekspektasi setiap bangsa sebagai tolak ukur untuk memajukan sebuah Negara.

Realitas Sosial yang Abed uraikan dalam karyanya "*Takwin al-'Aql al-'Arabi*". Beliau menguraikan secara singkat fase kehancuran Islam ditandai dengan sikap yang mendewakan beberapa model pemikiran dalam menginterpretasi perintah Allah, seperti model pemikiran *Bayani*, *Burhani*, serta *Irfani*.

Wajah baru dari sikap *primodial* yang merupakan sikap stagnan, sikap yang mempertahankan perkara-perkara tradisional, sehingga pada akhirnya mengerdilkan pemikiran yang dulunya menjadi kiblat berpengetahuan di seluruh belahan bumi. Peradaban Timur Tengah merupakan peradaban yang sangat besar ditandai dengan hadirnya perpustakaan yang mendunia seperti Cordofa di Andalusia.

Sikap yang melatarbelakangi model pemikiran *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani* awalnya hadir sebagai bentuk variatif dalam menginterpretasi konsepsi Islam. Pertama, konsepsi *Bayani* merupakan konsep dalam menginterpretasi apa yang

tertera dalam al-Qur'an, al-Hadist serta Ijtihad ulama. Contohnya perintah shalat dan syarat-syarat sah shalat serta gerakan shalat. Konsepsi atau model pemikiran ini banyak dijumpai di Negara Mesir.

Kedua, konsepsi *Irfani* merupakan konsepsi tentang bagaimana tata cara mencintai Allah. Allah yang Maha Besar dengan segala keagungannya tidak pernah sia-sia menciptakan makhluk-Nya. Sikap yang cenderung sufistik karena terlalu mendewakan konsepsi *Qadha* dan *Qadhar*. Contohnya konsepsi Jama'ah Tablig yang meninggalkan istri dan anaknya untuk berdakwa. Konsepsi ini banyak dijumpai di Negara Baglades dan Arab Saudi.

Ketiga, konsepsi *Burhani* konsepsi yang banyak menggunakan rasionalitas dalam menginterpretasi al-Qur'an, al-Hadist, dan Ijma' para ulama. Contohnya tentang menginterpretasi hijab. Dalam konsepsi ini mencoba menghubungkan segala aspek pada setiap perkara yang hadir sebagai permasalahan ummat. Konsepsi ini banyak dijumpai di Negara Irak, Iran, serta Maroko. Perintah tentang menjauhi khamar, serta segala hal yang memabukkan juga.

Perkembangan epistemologi pada literature sejarah pengetahuan secara umum, terjelaskan pada perdebatan alot seorang guru dan murid di Yunani. Yaitu Plato dan Aristoteles. Perdebatan ini kemudian menjadi catatan kaki pada perdebatan pengetahuan yang dialami beberapa bangsa yang besar di seluruh penjuru bumi.

Perdebatan ini pula yang menurut Abed hadir di tengah-tengah Bangsa Arab. Penempatan atau pengklasifikasian beberapa metode pemikiran yang cenderung tidak

produktif, artinya hanya memakai atau mendewakan satu dari beberapa model pemikiran. Hal inilah yang menjadi latar belakang ketika dua model pengetahuan atau pemikiran dipertemukan dalam keadaan sama-sama tidak bijaksana akan menghasilkan partikel-partikel empati yang besar ketika mereka sama keras kepala mempertahankan argument dari model pemikirannya.

1. *Bayani*

a. Pengertian *Bayani*

Pengertian pola pemikiran *Bayani* secara etimologi, *Bayani* memiliki arti penjelasan. Sedangkan menurut terminologi *Bayani* memiliki arti ganda. Pertama sebagai aturan penafsiran ganda dan yang kedua sebagai unsur atau syarat memproduksi wacana.

Secara umum *Bayani* memiliki definisi bahwa model pemikiran ini hanya menekankan pada hak otoritas teks, baik langsung maupun tidak. Model pemikiran yang seperti ini mencoba memahami teks sebagai bentuk pengetahuan serta langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Perlahan *Bayani* adalah model pengetahuan yang menjadi ciri khas Bangsa Arab atau Islam-Arab Awal. Memahami konsepsi berkehidupan pada teks-teks kitab suci al-Qur'an. Pengetahuan ini secara tidak langsung menelan bulat-bulat apa yang tertuang dalam teks-teks yang di mana teks-teks tersebut menjadi sesuatu mendasar atau prinsipil untuk menjadi pedoman berbangsa mereka.

b. Perkembangan Model Pengetahuan *Bayani*

Ada beberapa hal yang menandai proses perkembangan model pemikiran *Bayani*. Dari beberapa pemikir besar yang menuangkan waktu untuk terlibat dalam perkembangan model pengetahuan *Bayani* yaitu Imam Syafi'i sekitar pada tahun (767-820 M). pada persoalan ini Imam Syafi'i mencakup mengenai persoalan pokok atau mendasar dan berkembang kepada furu'.

Ulasan lanjutan dari blog Syafee ini, membagi sedetail mungkin dari beberapa pemikir Islam salah satunya Imam Syafi'i. Imam Syafi'i dengan pembagian menjadikan *Bayani* menjadi empat tingkatan dan bagian. Pertama, ilmu *bayan* menurutnya tidak butuh penjelasan lanjut berkenaan teks yang tertuang dalam al-Qur'an yang di jelaskan oleh Allah SWT. Kedua, *Bayani* memiliki bagian yang terlalu universal sehingga butuh penjelasan khusus atau sunnah. Ketiga, *Bayani* sunnah atau sebagai penjelasan implisit dari apa yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Sedang yang terakhir yaitu, *Bayani* sebagai bentuk Ijtihad dengan melakukan qiyas pada sesuatu yang tertitahkan dalam al-Qur'an dan al-Hadist atau sunnah. Dari beberapa penjelasan di atas, Imam Syafi'i mendefinisikan bahwa hanya tiga hal yang prinsipil yaitu, al-Qur'an, al-Hadist atau sunnah dan Qiyas atau Ijtihad dari dua hal sebelumnya, kemudian ditambahkan Ijma'.

Beberapa pemikir lain pada generasi selanjutnya mengkritisi model *Bayani* yang didefinisikan oleh Imam Syafi'i seperti, al-Jahizh pada periode (868 M). Secara terang-terangan beliau mengkritik definisi yang diutarakan oleh Imam Syafi'i.

Menurutnya, apa yang didefinisikan Imam Syafi'i baru pada pendefinisian bagaimana memahami teks, belum pada tahapan bagaimana memberikan pemahaman pada pendengar.

Memberikan pemahaman pada pendengar atas pemahaman yang diperolehnya menurutnya adalah hal yang terpenting dari sebuah proses yang dilakukan oleh model pemikiran pada bentuk pemikiran *Bayani* ini. Karena *Bayani* bukanlah sekedar memproduksi wacana dan bukan hanya sekedar aturan penafsiran.

Al-Jahizh memberi lima syarat bagi terpenuhinya *Bayani* seperti yang pertama, kefasihan ucapan. Kedua, seleksi huruf dan lafal. Ketiga, adanya keterbukaan makna. Keempat, adanya kesesuaian antara kata dan makna, dan yang kelima, adanya kekuatan kalimat sebagai tanda, kelemahan, atau kebenaran suatu dalil.

Selanjutnya dalam perkembangannya *Bayani* al-Jahizh pun menuai kritikan. Apa yang ditetapkan al-Jahizh dinilai sebagai penjelas terhadap perintah Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dari Ibnu Wahab. Menurut Ibnu Wahab *Bayani* bukanlah diarahkan untuk mendidik pendengar, tetapi sebuah alat yang prinsipil atau sebagai dasar dan pondasi awal untuk membangun konsepsi furu'.

Konsep epistemologi *Bayani*, di beberapa fase perkembangannya memberikan perkejaan rumah kepada yang cukup besar untuk para pemikir di dunia Bangsa Arab atau Islam-Arab. Sehingga menurut Abed, qiyas atau konsepsi ijtihad yang terjelaskan sebelumnya pada poin di atas, bayani tidak hanya mampu menjelaskan

perkara-perkara dalam teks tetapi, *Bayani* juga mampu menjelaskan perkara-perkara fisik.

Dari pendefinisian para pemikir Islam mulai dari Imam Syafi'i sampai pada Abed al-Jabiri epistemologi *Bayani* adalah alat untuk menafsirkan segala hal yang didapati dalam kehidupan sehari-hari kita. Epistemologi *Bayani* yang juga mampu menjelaskan sesuatu hal yang gaib.

Konsep yang mendasar dari epistemologi bayani, ketika digunakan sesuai tupoksinya bukanlah akan melahirkan perpecahan dari beberapa Negara yang memiliki latar belakang historis yang berbeda. Tetapi menjadi kekuatan besar yang kemudian sama-sama menjelaskan dan menginterpretasikan sebuah perkara-perkara agama.

Konsep ini banyak dianut beberapa Negara di Timur Tengah seperti, Mesir. Mayoritas penduduk mereka memakai epistemologi ini untuk menginterpretasi perkara-perkara agama dan sociocultural pada Negara yang sebutkan sebelumnya.

2. *Irfani*

a. Definisi *Irfani*

Merujuk pada akar kata *Irfani* secara bahasa yaitu, arafah semakna dengan makrifat atau jika di Indonesiakan berarti pengetahuan. Pengetahuan yang didapatkan secara langsung melalui pengalaman, pengalaman indrawi yang kemudian ditransfer ke akal, hal tersebutlah mempengaruhi pengetahuan. Pengungkapan yang diperoleh dari nur Allah atau penyinaran hakikat Allah kepada Hamba-Nya.

Proses epistemologi jika merujuk pada pembahasan sebelumnya, *Irfani* adalah model pemikiran yang menitik beratkan pada akal atau rasionalitas. *Irfani* mengajak kita bagaimana menggunakan hakikat kedirian secara vertikal ke Tuhan. Bobot yang digunakan pada pengalaman pribadi untuk kemudian melegalkan pengetahuan dari berbagai transformasi pengetahuan.

b. Perkembangan Model Pemikiran *Irfani*

Model pemikiran *Irfani* mengalami masa perkembangan yang terbagi menjadi enam masa perkembangan. Periode pertama, periode pada abad pertama hijriyah atau zuhud (ancaman neraka untuk orang-orang durhaka). Periode kedua, pada abad kedua hijriyah. Ketiga fase pertumbuhan abad 3-4 hijriyah. Keempat, fase puncak sekitar abad ke-5 hijriyah. Kelima, fase spesifikasi sekitar abad ke-6 dan 7 H. masa inilah masa kejayaan model pemikiran *Irfani*. Sedangkan yang terakhir masa keenam, pada abad ke-8 mengalami kemunduran.

Perkembangan model pemikiran *Irfani* di fase awal berangsur-angsur mengalami perkembangan terlepas pada akhirnya fase atau masa itu mengalami kejayaan yang banyak diantara para penganutnya mulai tersentuh dengan kejayaan Bangsa Barat atau Eropa.

Konsepsi transenden atau sufistik menjadi awal melemahnya kekuatan besar Bangsa Arab. Sebab dalam sejarah pengetahuan dunia, premis-premis tentang kejayaan Bangsa Arab mulai mengalami distorsi di akhir persembahan kekuatan besar Bangsa Arab. Islam-Arab mengalami perubahan yang sangat mendasar yang kemudian merubah semangat intelektual menjadi semangat sufistik. Salah satu Negara menurut penulis yang memakai model pemikiran ini ialah Arab Saudi.

3. Epistemologi *Burhani*

a. Pengertian *Burhani*

Menurut Kamus Besar Bahasa Arab al-Burhan memiliki arti argumen yang jelas. Model pemikiran yang memiliki premis-premis yang dapat menghasilkan konklusi pada kesimpulan yang bernilai pengetahuan. *Burhani* merupakan model pengetahuan dari inferens rasional.

Dunia pengetahuan filsafat ketika dampak pengaruhnya masuk dalam dunia Islam-Arab pemikir hebat seperti al-Kindi mulai menerjemakan hasil atau model pemikiran filsuf Yunani seperti Aristoteles. Penerjemahan buku-buku yang dilatar belakangi dengan kehendak politis untuk mendukung akal retorik untuk kemudian melawan serbuan kaum gnostik.

Prakteknya model pemikiran *Burhani* memiliki pengaruh yang dominan untuk melemahkan domain kaum gnostik atau kaum yang melegalkan model pemikiran *Irfani*. Perkawinan budaya atau akulturasi yang menjadi tren ke dalam peradaban Arab yang selaras dengan perspektif epistemologi.

Pada perkembangannya model pemikiran domain pemikiran *Burhani* menggunakan rasionalisasi dalam model pemikiran yang dibentuknya. Mencoba menjawab teka-teki dalam al-Qur'an, al-Hadist dengan memberi keterkaitan dan alasan kenapa kemudian ayat itu diturunkan.

b. Perkembangan Model Pemikiran *Burhani*.

Konsepsi yang sangat prinsipil yang pertama kali dibangun oleh logika Aristoteles, merupakan cara atau metode berfikir yang didasarkan pada proposisi tertentu. Al-Kindi adalah Sarjana pertama kali yang memperkenalkan metode pemikiran Aristoteles tersebut.

Pendekatan pengetahuan yang Aristoteles perkenalkan pada al-Khindi memakai pisau analisis silogisme yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa memprasyaratkan betapa pentingnya premis yang dipakai pada *Burhani* premis-premis yang benar, primer dan diperlukan.

Perkembangan model pengetahuan *Burhani* terjaga intesitasnya terbukti, pada masa kekuasaan al-Makmun secara gencar buku-buku filsafat dari Yunani diterjemahkan pada bentuk yang besar. Metode pemikiran *Burhani* ini semakin berkembang setelah salah satu filsuf seperti al-Rozi memperkenalkannya. Sehingga pada akhirnya model pemikiran *Burhani* memiliki tempat bagi kaum intelektual.

Model pemikiran *Burhani* yang memiliki transformasi dengan sangat selektif untuk pada akhirnya mampu menjawab keresahan benarkah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang memakai model pemikiran *Burhani* tersebut. Model pemikiran yang sangat mengandalkan rasionalitas pada proses premis-premis yang dibentuknya. Sehingga hemat penulis memandang model pemikiran inilah yang melatar belakangi dibanyak Negara Timur Tengah sekarang terlalu mendewakan akal mereka.

Pada akhirnya sampailah mereka pada perang saudara yang saling menjelek-jelekkkan paham yang notabenen di bagian Timur Tengah yang lain masih memakai

paham *Irfani* dan *Bayani*. Gerakan yang penuh emotif dan melegalkan kelompoknya pada paham tertentu dalam mehami agama yang besar seperti Islam.

Model pemikiran *Bayani* yang yang menempuh cara menginterpretasi dengan berpegang pada redaksi dalam sebuah teks dengan menggunakan kaidah Bahasa Arab untuk menginterpretasi dan menemukan substansi bentuk ibadah yang mereka lakukan, sedikit banyaknya menjadi pengaruh besar untuk tidak menyentuh model pengetahuan selain yang berbau Bahasa Arab.

Irfani sendiri adalah model pemikiran yang mencoba menyikap rahasia-rahasia Tuhan. Metode pemikiran *Irfani* yang tidak didasari dengan analisa teks tetapi dengan rohani, dengan kesucian hati untuk kemudian mendapatkan cinta Tuhan. Dengan melakukan model pemikiran ini banyak orang yang beranggapan, ketika total menghamba pada Tuhan apapun yang kita inginkan seperti pengetahuan akan juga diberikan.

Pemikiran yang Muhammad Abed al-Jabiri paparkan rapi dalam bukunya, model pemikiran *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani* memiliki peran khusus kenapa kemudian Bangsa yang besar seperti Bangsa Arab mengalami kemunduran. Penulis akan menganalisis keterkaitan antara perang saudara di Timur Tengah dan pengaruh model pemikiran yang stagnan yang dialami Bangsa Arab sekarang.

Pertama, model pemikiran *Bayani*. Model pemikiran ini banyak dijumpai di Negara Mesir. Model pemikiran yang masih membari ruang dan menelaah seperti apakah proses peribadatan dalam Islam. Model pemikiran ini, memandang perlunya menitik beratkan makna kebasaran Tuhan dengan mencoba mengaitkannya apa yang

terjelaskan di dalam al-Qur'an yang dijelaskan di as-Sunnah atau al-Hadits yang kemudian diinterpretasikan oleh para ulama.

Model pemikiran ini menurut penulis ketika ruangnya telalu lebih pada model epistemologi yang tunggal, ditakutkan di kemudian hari model pemikiran *Bayani* ini akan menolak epistemologi selain epistemologi yang berbau Arab.

Kedua, model pemikiran *Irfani*. Berbeda dengan *Bayani*, model pemikiran *Irfani* tidak dilandasi dengan interpretasi teks. Model pemikiran *Irfani* cenderung pada model pemikiran kepertapaan. Sebab, metode pemikiran *Irfani* mencibirkan proses berpengetahuan *Bayani*. Karena metode pemiran *Irfani* menganggap kedudukan hamba dan pencipta sangatlah jauh berbeda.

Alasan inilah yang melatar belakangi model pemikiran *Irfani* harus menempuh jenjang spiritual kepada sang pencipta untuk memperoleh langsung atau melalui perantara proses peribadatanya untuk menemukan pengetahuan. Menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai oleh pencipta.

Dewasa ini model pemikiran inilah yang menjadi atau memberi pengaruh besar sehingga bermunculanlah para sufi. Sikap ini cenderung *primodial* dan tidak mendukung akan adanya perubahan sosial yang terpengaruhi oleh model pemikiran ini. salah satu diantaranya banyaknya lelaki yang meninggalkan istri-istrinya untuk mengejar cinta Tuhannya.

Hemat penulis seperti para jama'ah tablig yang hadir di pelosok-pelosok desa untuk mengejar cinta Tuhannya dan mengabarkan cinta Tuhannya pada orang-orang yang didapatinya. Sebab hal prinsipil inilah yang menjadi domain model pemikiran *Irfani*, seperti Negara Arab Saudi praktekkan.

Ketiga, model pemikiran *Burhani*. Model pemikiran *Burhani* merupakan panjang tangan dari model pemikiran al-Kindi. Seorang sarjana pertama yang menerjemahkan buah pikir filsuf besar seperti Aristoteles.

Model pemikiran ini memberi ruang lebih pada rasionalisasi. Menginterpretasi syarat-syarat peribadatan dalam Islam dengan menggunakan silogisme Aristoteles. Premis-premis yang ditarik dari beberapa penjelasan ayat demi ayat dalam al-Qur'an serta pasal demi pasal yang terjabarkan dalam Hadits.

Selain itu, bukan hanya sampai pada historikal hadits. Tetapi mencoba mencari alasan kenapa kemudian hadits itu bisa hadir, dan juga kenapa kemudian al-Qur'an menurunkan ayat itu. Ketika tercapai untuk menyimpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, mereka kembali mendiskusikan apa hasil dari penerjemahan para ulama.

Mendiskusikan ulang tentang relasi apa yang hadir ketika apa yang diinterpretasi para ulama tersebut. Dengan membangun objek-objek pengetahuan dari premis-premis dari beberapa tingkatan tersebutlah mereka yang memakai model pengetahuan ini mendapatkan model pengetahuan mereka. Seperti Negara Irak dan Iran.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stagnasi Pada Masyarakat Arab

Kondisi statis merupakan gerakan yang tidak melakukan perubahan atau merupakan proses bentuk stagnan. Stagnasi pemikiran dalam Arab-Islam menjadi momok yang sangat menakutkan, hal ini kemudian menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi hadirnya sikap stagnan yang mengerdikan bangsa Arab. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi stagnasi pada masyarakat Arab sebagai berikut;

1. Semangat epistemologi yang cenderung kompetitif.
2. Gerakan yang penuh emotif.
3. Penguasa yang mementingkan diri sendiri dan keluarganya.

Sebelum terjadinya genjatan senjata yang dialami bangsa Arab sekarang ini, dari penjelasan sebelumnya, faktor-faktor di ataslah yang mengambil peran terhadap proses stagnasi yang dialami bangsa Arab hari ini. faktor-faktor inilah yang penulis coba teliti dalam penelitiannya.

1. Semangat epistemologi yang cenderung kompetitif

Semangat kompetitif merubah pribadi yang bijak menjadi biadab. Pengetahuan yang harusnya mampu memanusiakan manusia justru dijadikan, sebagai kekuatan baru untuk membinasakan manusia yang lain yang berbeda dengan mereka.

Kompetisi yang hadir dari kalangan mereka sendiri, mereka sendiri yang menciptakannya, menciptakan musuh dalam diri mereka sendiri, lebel kekuatan yang

berupa ambisi untuk saling menguasai satu sama lain, menjadikan bangsa Arab membuka jiwa lara menjadi manusia yang tidak berdaya.

Emosi bukan lagi menjadi hal baru bagi mereka, impian menuju model pemikiran yang baik dan benar tidaklah menjadi persoalan, ketika mereka tidak mendahulukan ambisi yang penuh emosi dari kelompoknya untuk berkuasa atau menjajah satu diantara kelompok yang lainnya.

2. Gerakan yang penuh emotif

Gerakan yang penuh emosi melatarbelakangi hadirnya stagnasi bangsa Arab, hal ini ditandai dari pertentangan tokoh cendekia Islam sekelas Imam al-Gazali dan Ibnu Rusyd. Sikap dari pemikir besar seperti mereka awalnya memproduksi pengetahuan mereka dengan alasan yang sama-sama baik, yaitu untuk memberikan prestasi pada bidang pengetahuan di dunia Arab.

Ibnu Rusdy yang mempertanyakan dan mencari relasi antara rasionalitas dengan mempersoalkan, dimana tempat setelah dunia, benarkah surga dan neraka ada, pertanyaan ini bukan hadir sebagai bentuk ketidak berimannya Ibnu Rusdy, tetapi pertanyaan inilah sebagai kendaraan untuk mengantarkan iman kepada skala yang tidak hanya pada batasan keyakinan dalam hati saja.

Imam al-Gazali berbeda dengan tujuan yang sama mengkritik Ibnu Rusdy tentang, pencarian hal-hal yang gaib dengan memakai alat rasio. Imam al-Gazali beralasan jika, model pemikiran ini hadir kepada manusia yang tidak memiliki

kapasitas yang seperti Ibnu Rusdy yang ada, hanya akan menghadirkan orang-orang kafir baru. Alasan ini kemudian, menjadi pilihan untuk tetap berpegang teguh pada kosepsi kebertauhidan menurut Imam al- Gazali. Dari hasil penafsiran merekalah hadir beberapa kempok yang saling menjatuhkan sekarang ini.

3. Penguasa yang mementingkan diri sendiri dan keluarganya.

Pada banyak peristiwa di beberapa Negara, bahkan pada pratek khilafah pada bangsa Arab. Air mata dan darah telah banyak di korbankan, artinya Negara dan segala haknya adalah milik segala bangsa, bukan hanya untuk segelintir orang saja. Kesejahteraan adalah milik semua manusia dalam satu Negara, bukan hanya untuk satu orang atau satu keluarga saja, dalam beberapa Negara yang ada di Timur Tengah, dengan alasan tugas kenegaraan mereka mengebiri kesejahteraan masyarakatnya. Mustafa Kemal, Syah Pahlevi dan Ibnu Saud diantaranya.

Mustafa Kemal mantan presiden Turki, yang terlalu tenar dengan kekejamannya. Memakai kacamata bangsa Eropa untuk merubah turki menjadi Negara yang sangat sekuler dikemudian hari, Mustafa Kemal bahkan, melarang suara azdan di kumandangkan di Turki, sampai Masjid besar yang ada di Turki hanya dijadikan museum saja, bukan dijadikan selayaknya tempat ibadah.

Syah Pahlevi mantan presiden di Iran, membangun relasi kuasa dengan Amerika untuk merubah Iran menjadi Negara boneka Amerika, sama halnya dengan Negara yang memakai sistem kerajaan seperti, kerajaan Arab Saudi, melegalkan hukum Islam, tetapi hanya di peruntukan untuk para pendatang.

E. Solusi Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Di Timur Tengah

Beberapa kelompok yang hadir dari Negara-negara setelah pengaruh Bangsa Barat, perkembangan Arab-Islam perlahan mengalami kemuduran disebabkan oleh rasa tanggungjawab yang kebablasan yang dipraktekkan oleh beberapa Negara di Timur Tengah. Sikap yang mengebiri kelompok-kelompok yang minority dalam suatu Negara bukanlah praktik peribadatan yang di contohkan oleh nabi kita Muhammad S.A.W.

Beberapa faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, mengarahkan penulis untuk menemukan solusi-solusi dari beberapa faktor yang mempengaruhi psroses stagnasi yang hadir sekarang ini di Timur Tengah. Mulai dari sikap yang terlalu ambisius sampai pada sikap yang terlalu tamak atau serakah, diantaranya sebagai berikut;

Pertama, semangat kompetitif yang terlalu besar yang dipraktekkan beberapa kelompok besar di Timur Tengah. Semangat berpengetahuan yang bangsa Arab pratekkan dalam bentuk dari sikap yang terlalu Ambisius, pada masa sebelum Islam hadir dilingkungan mereka, hal ini sebenarnya sudah lama di praktekkan para bangsa Arab seperti kabilah Quraisy dan kabilah-kabilah lainnya.

Sebagai bentuk dari pelegalan kondisi sosial dari mereka para bangsa Arab, memaksa beberapa kelompok, untuk menghadirkan semangat kompetitif. Sebab, pada waktu itu syair yang indah akan di pajang di dinding-dinding Ka'bah dan sebagai penanda kelompok tersebutlah sebagai kelompok yang hebat dan cerdas. Alasan inilah yang tidak terlalu banyak diketahui bangsa Arab yang sedang berkonflik.

Kedua, gerakan yang penuh emotif, dimana perkembangan yang pada awalnya, berangkat dari proses untuk memberi kekayaan epistimologi dalam dunia Islam.

Perdebatan yang besar yang di kisahkan oleh cendekia Islam, seperti Imam al-Gazali dan Ibnu Rusdy. Perhelatan yang cukup terkenal dalam dunia Islam, yang perlahan mengalami distorsi.

Perdebatan dua pemikir besar itu sama-sama benar hanya bentuk penalaran serta alat pendekatan saja yang berbeda, Ibnu Rusdy dengan alasan ingin memaksimalkan imannya kepada Allah dengan memakai rasionalitas yang porposional. Sedangkan, Imam al-Gazali hadir untuk membatasi niat Ibnu Rusdy yang akan hadir pada orang lain yang tidak memiliki kapasitas berpengetahuan yang sama dengan Ibnu Rusdy.

Gerakan emotif kemudian hadir, sebagai bentuk dari sikap pragmatis beberapa kelompok yang pada akhirnya menjadi kelompok-kelompok yang fundamentalis. Menolak bentuk pengetahuan yang berbeda dengan kelompok mereka. Dari berbagai pertimbangan menurut penulis karya Muahammad Abed al-Jabiri adalah jawaban dari sekian banyak konflik yang hadir hari ini di TimurTengah, jawaban dari stagnasi pemikiran Arab. Melalui tawaran dari konsepsi pemikiran *Bayani*, *Burhani* serta *Irfani* akan mampu menjadi jembatan yang selama ini terjadi, dari satu kelompok ke kelompok yang lain dalam Islam.

Ketiga, penguasa yang mementingkan diri sendiri dan keluarganya. Penguasa yang pada hakikatnya menjadi pelayan untuk rakyatnya malah menjadi penjajah di negaranya sendiri. Dari sekian banyak penguasa yang hadir Timur Tengah dengan begitu mudahnya mereka menjadi pemimpin yang memakai kekayaan alamnya untuk dirinya saja dan keluarganya atau kelompoknya.

Konsepsi egaliter hanya bertahan beberapa dekade dan hanya segelintir pemimpin atau penguasa saja yang mempratikkan konsep ini, konsep kepemimpinan yang telah di praktekkan oleh Rasulullah, yang kemudian terdistorsi menjadi konsepsi penguasa dalam kecongkakannya senang dalam tawa di atas penderitaan beribu jiwa rakyatnya.

Penghalang dari perkembangan Islam-Arab yang disebabkan sikap yang terlalu emosional dari beberapa kelompok yang terlalu menumbuhkan sikap arogannya ketika memakai salah model pemikiran yang Abed jabarkan rapi dalam bukunya, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Sebab, ketika sadar porposional dari model pemikiran kita, akan secara bijaksana memahami yang berbeda paham dengan kita.

Sadar tentang proses kolonialisasi dari semangat rekonstruksi pada model pemikiran yang terjabarkan tadi adalah jawaban dari konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah hari ini. Kesadaran untuk membuang semangat epistemologi yang kompetitif dari model pemikiran *Bayani*, *Irfani* serta *Burhani*, mampu menjembatani untuk kemudian sama-sama, menumbangkan penguasa yang dzalim dan memelihara penguasa yang amanah. Menghadirkan musuh bersama dan merangkul kawan lama yang selama ini di jadikan lawan oleh kedua raksasa dunia Amerika dan Rusia. Dengan merelevansikan model pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri adalah solusi yang solutif untuk menjawab stagnasi pemikiran yang terjadi saat ini pada Bangsa Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian pada pembahasan tentang pengejawantahan konsepsi pemikiran para pemikir Islam kontemporer Muhammad Abed al-Jabiri dalam karya *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Formasi Nalar Arab) maka peneliti menarik beberapa kesimpulan tentang hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Mampu merekonstruksi sikap stagnasi masyarakat Arab, dengan merelevansikan model pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri yang terdapat dalam "*Takwin al-Aql al-Arabi*".
2. Mengetahui faktor yang mendasari terjadinya stagnasi pada masyarakat arab dalam "*Takwin al-Aql al-Arabi*".
3. Memberi solusi terhadap stagnasi yang hadir dalam masyarakat Arab sebagai jawaban perang horizontal di Timur Tengah.

B. Saran

Sebagai manusia biasa penulis menyadari fitrah penulis, fitrah penulis sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian serta penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga sangat diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih maksimal. Oleh sebab itu, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Penulis berharap agar kedepannya Mahasiswa Jurusan Asia Barat lebih banyak melakukan penelitian dan kajian terhadap karya-karya pemikir Islam kontemporer. Sebagai bentuk semangat lokus keilmuan kita. Sebab bukan menjadi alasan ketika kita tidak mengetahui mereka. Dan harapkan al-Qur'an merupakan Mukjizat yang begitu besar yang membutuhkan alat untuk menginterpretasikannya.
2. Semoga dengan hadirnya skripsi ini, hasil penelitian penulis bisa menjadi acuan dalam rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk pengembangan pengetahuan dengan memakai pendekatan sastra tentunya.